

# JOURNAL

AYO  
REK!

#001 . DECEMBER 2013

**Merekam warga & kota Surabaya**  
Recording the people & the city of Surabaya

## SUB/SIDE Music

Internet music label  
(Netlabel) Surabaya

## Post a Place

Tell us the places  
you love & remember

An afternoon walk &  
domino competition  
in Kampung Arab

Rp. 5,000 / \$ 2.00



9 772338 873007

**Ayorek!**  
**Merekam warga & kota Surabaya**

Ayorek adalah suatu platform yang bertujuan untuk membantu kita mengumpulkan, berbagi dan merangkai berbagai cerita, tindakan, pertanyaan, gagasan, know-how, tantangan dan solusi tentang Surabaya dan kehidupan kota. Ada pula direktori informasi acara, tempat, kegiatan yang berhubungan. Harapannya, membuat Surabaya menjadi kota yang lebih berwarna dan lestari.

Saat ini, sekretariat Ayorek dikelola di C20 library & collabtive. Ayorek dikembangkan sebagai bagian dari Dinamika Pengetahuan Perkotaan, bekerjasama dengan Rujak Center for Urban Studies (Jakarta), Makassar Nol Kilometer, dan UGD Semarang.

**Alamat**

Jl. Dr. Cipto 20 Surabaya, Indonesia 60264  
E-mail: rek@ayorek.org

**ISSN & Hak Cipta**

Semua materi di Ayorek disebarluaskan dengan menggunakan Creative Commons BY-NC-SA 3.0. Dengan kata lain, hak cipta materi yang disebarluaskan di Ayorek tetap berada pada kontributor. Dengan penerbitannya di Ayorek, artikel ini menjadi bebas untuk digunakan siapapun, asal: (1) memberi pencantuman atribusi yang jelas kepada kontributor, (2) untuk kepentingan pendidikan, pembelajaran dan non-komersial, dan (3) wajib disebarluaskan dengan lisensi yang serupa.

Photo: Erlin Goentoro  
Contact icons: Visual Cast Designology

ISSN: 2338-8730



**Ayorek!**  
**Recording the people & the city of Surabaya**

Ayorek is a platform to record and connect the city and the people of Surabaya. Specifically, it aims to collect, organise, and disseminate the rich dynamics of urban experience and knowledge, that are particularly grounded in Surabaya, be they stories, actions, questions, ideas, know-how, challenges or solutions. We also develop directories of events, spaces and networks in Surabaya.

Currently, Ayorek Secretariat is hosted by the C20 library & collabtive. Ayorek was formally commenced as part of the Urban Knowledge Dynamics, collaborating with the Rujak Center for Urban Studies (Jakarta), Makassar Nol Kilometer, and UGD Semarang.

**Address**

Jl. Dr. Cipto 20 Surabaya, Indonesia 60264  
Email: rek@ayorek.org

**ISSN & Copyright notice**

All contents published in Ayorek are licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 3.0 United States License. In short, copyright for materials published in Ayorek is retained by the author(s)—meaning, copyrights remain yours. You only grant non-exclusive publication and distribution rights of your ideas to Ayorek. By virtue of their appearance in Ayorek, articles are free to use, with proper attribution, in educational and other non-commercial settings.

ISSN: 2338-8730

# Editorial

Berawal dari rasa kurangnya informasi seputar kegiatan warga dan kisah menggigit tentang kota Surabaya dari media yang ada, maka dibuatlah *Ayorek!*. Media berbasis online ini tak hanya memuat direktori komunitas, ruang dan acara menarik di Surabaya, tapi juga berharap untuk dapat menghadirkan cerita seputar Surabaya yang lebih berwarna. Tidak berputar hanya pada stereotipe-stereotipe yang ada mengenai Surabaya.

Kali ini, dibuat versi cetak *Ayorek* untuk melengkapi dan menyebarluaskan informasi yang ada. Pada edisi cetak pertama, kami menyorot Kampung Arab dengan keragaman dan dinamika budayanya lewat laporan Adhiel Alba dan Erlin bersama klub jalan kaki Manic Street Walkers. Lahir dan besar di Kampung Arab, Adhiel diajak—atau ditipu?—untuk menjelajahi kampungnya lewat sudut mata pendatang. Hal yang dianggapnya menjadi pemandangan sehari-hari, tampak (seolah-olah) eksotis dan menarik. Nitchii mengilustrasikan pengalamannya dalam cat air. Ternyata ada banyak hal keseharian di sekitar kita yang sangat menarik ketika kita memandangnya dengan cara baru. Begitu pula saat menyusup dalam kompetisi domino, yang merupakan bagian dari hajatan tujuh bulanan khusus untuk laki-laki.

Sama seperti edisi onlinenya, versi cetak ini kami buat dalam dua bahasa. Walau beberapa hanya dalam satu bahasa karena keterbatasan halaman. Akhir kata, kami harap *Ayorek* dapat sedikit menyumbang greget di kota buaya yang sibuk ini. Selamat membaca!

For years we've felt a nagging need for local media that delivers more sensible, less sensational stories and information in Surabaya. And so we created *Ayorek!*, a website containing not only practical directories of communities, public sharing spaces and events in Surabaya, but also stories that can help us define our sense of place, identity, community, fill the gaps in existing content provision, and broaden the range of media about Surabaya.

This print version aims to supplement and circulate our news and stories to wider audiences. For our first edition, we highlight the Kampung Arab and its dynamic diversity through reports by Adhiel Alba and Erlin Goentoro from their walking tour with Manic Street Walkers. Born and bred in the Kampung Arab, Adhiel brought himself to re-discover his neighbourhood, where everyday common sights come alive, even exotic. Likewise with our clumsy crash party into an all-male domino competition. Nitchii illustrated her experience through water colour.

Like its online edition, we make this print bilingually in English and Indonesian. However, due to space limitation, some pieces are available only in one language. Chances are you'll find the translation online. Ultimately, we hope that *Ayorek!* can contribute in helping you discover a mash up of the familiar and the strange, the weird and the wonderful in Surabaya, through stories of the unexpected lives, spaces and narratives in this “city of crocodile”. Happy reading!

Editor

[rek@ayorek.org](mailto:rek@ayorek.org)

# Rasan-rasan dari Surabaya

Di [ayorek.org](http://ayorek.org), temukan berbagai kehidupan di kota Surabaya. Hilir mudik sibuk di kota. Cerita kampung dan sejarahnya. Berbagai tempat dan komunitas unik dan menarik. Baca mengenai bagaimana orang bekerja, menyambung dan menikmati hidup. Dapatkan tips-tips berkebun dan hidup yang lebih hemat dan lestari. Dan tentunya, jangan lupakan, liputan makanan!

## The weird & the wonderful from Surabaya

At [ayorek.org](http://ayorek.org), discover quirky life in the city of Surabaya, the chaotic transport, the appropriated infrastructure. The kampung neighbourhood and its histories. The weird and wonderful places and communities. Read about how people work, sustain and enjoy themselves. Find out tips on gardening and sustainable living. And let's not forget the food!



ayorek.org



### Makanan Pilihan di Surabaja

*Kliping Star Weekly, 23 Oktober 1954*

DALAM menindai soal "makanan" ini, baiklah pertama2 dimulai dengan jang amat sederhana, jalah R u d j a k T j i n g u r. Pendjual rodjak atau lazimnya disebut "bibik rudjak" biasanya perempuan Madura, jang mendjualnya dari rumah ke rumah. Tjara membuatnya pun amat sederhana djuga. Dalam sebuah tjowek (piring dari tanah) bumbu2 seperti trasi, garam, lombok, gula djawa, katjang dll. dan ta' dilupakan petis dibikin halus, ditjampur sedikit air sampai pulen benar. Kemudian buah2an misalnya ketimun, krai (bonteng), kedongdong, pentjit (mangga muda), djambu mete dll. dipotong tipis dan sajuran seperti tao-ge, kangkong, dll. djuga tahu, tempe, darah dan Tjingur ditjampur aduk dengan bumbu tadi.

Tentang rasanja rudjak ini, mungkin pembatja sudah dapat menebak sendiri, akan tetapi ta' mudah untuk menjelaskan dengan tulisan. Gurih, asin, asam, manis, pedes, segar, ketjur tertjampur harumnya djambu mete, pendek kata suatu potpouri dari sekian rasa tadi. Warna rupanya ta menarik sama sekali bahkan, ....[ <http://ayorek.org/2013/09/kliping-makanan-pilihan-di-surabaja-1954/> ]



## "Itu halte gak fungsi banget!" *Desain halte dari atas kertas hingga trotoar*

Dalam setahun ini kita perhatikan beberapa halte utama di Surabaya didesain ulang, dipercantik sebagai landmark branding tool. Di sisi lain, kita bingung juga karena bisnya sendiri making jarang lewat.

"Kalau di luar kan biasanya halte dibuat dengan pertimbangan bahwa halte akan bertahan bertahun-tahun. Contoh, material halte di New York tampak sangat kuat dan dibuat untuk bertahan lama. Kayanya bisa bertahan ampe kiamat. Ga kayak di sini. Kayak halte bis dipake aja, wong bis jugajarak-jarang ada. Belum lagi materi juga terbatas. Jadi yah gimana caranya memaksimalkan siklus hidup infrastruktur yang singkat itu. Sebelum ntar diperbaik lagi oleh proyek pengadaannya, hahaha.... Kita buat desainnya dengan mempertimbangkan dan memaksimalkan kondisi sekarang: kecenderungan generasi 'look at me' yang menyukai aktualisasi dan menampilkan diri. Yah, sebagaimana terlihat di Facebook, Twitter, dan berbagai media sosial." Seingat saya, seperti itu lah penjelasan teman saya saat itu pada saya. [ <http://ayorek.org/2013/08/itu-halte-gak-fungsi-banget-dari-atas-kertas-hingga-trotoar/> ]

## Jejak & sosok di balik trem Surabaya *Pak Abdul Azis*

Meski sudah lama terlupakan, Surabaya pernah dilewati transportasi berbasis rel yang bernama trem. Surabaya memiliki jalur trem pertama kali tahun 1886 berupa trem uap, lima tahun setelah Batavia meresmikan jalur trem uapnya. Trem listrik di resmikan di Surabaya 27 tahun setelahnya di tahun 1923. Baik trem uap ataupun trem listrik di operasikan oleh perusahaan OJS (Oost Javanische Stoomtram Matschapij). Seiring diakuinya kedaulatan Indonesia oleh Belanda tahun 1949, pengelolaan trem uap dan trem listrik diambil alih oleh DKA (Djawatan Kereta Api). Di manakah jejak-jejak trem itu sekarang? Apa yang terjadi pada depo, bengkel, rel, dan para pekerjanya? Simak penelusuran jejak-jejak trem yang tersisa di Surabaya, dari benda mati hingga kehidupan di baliknya.

Ditulis dan difoto Moh. Firman dari komunitas yang memiliki antusiasme terhadap sejarah dan budaya lokal Surabaya, Surabaya Tempo Dulu, berkolaborasi dengan Ayos Purwoaji dari Hifatlobrain Travel Institute. Ilustrasi trem oleh graphichapter. [ <http://ayorek.org/2013/07/jejak-dan-sosok-di-balik-trem-surabaya/> ]



# Merayap di Kampung Arab

PENULIS  
*Adhie Albatati*

FOTOGRAFER  
*Erlin Goentoro*

Sore itu KH Mas Mansyur bak diorama cantik. Jalanannya berirama oleh kepadatan kendaraan dan pejalan kaki, sedang di kejauhan matahari menuruni singgasana angkasanya, perlahan menghilang di antara gedung-gedung tua. Titik pertemuan kami adalah di depan Hotel Kemadjuan, hotel tua yang didirikan pada tahun 1928 oleh beberapa tokoh organisasi Al-Irsyad untuk mendanai sekolah Al-Irsyad, sebuah monumen penting perkembangan masyarakat Arab Surabaya.



01

Hotel yang hanya memiliki 2 lantai ini masih mempertahankan bentuk aslinya, dengan kamar-kamar yang tertata seadanya. Hingga saat ini, hotel ini menjadi salah satu rujukan para pendatang.

Pasar Pabean menjadi tujuan kami berikutnya. Melewati sebuah masjid (yang katanya) pemberian satu keluarga India, Masjid Serang, aroma unik (atau tak lazim bagi yang pertama kali kesana) menyapa kami. Dengan toko-toko parfum di sebelah kanan

# An Afternoon Walk in Pasar Pabean & Kampung Arab

WRITER &  
PHOTOGRAPHER  
*Erlin Goentoro*

Driving straight from my office to KHM Mansyur area, I was totally surprised by the heavy traffic. Pedestrians, bike riders, and truck drivers were all willing to take any measures, be it acrobatic stunt moves and/or excessive horns honking for the sake of an inch worth of asphalt gain. I arrived at our meeting point, Hotel Kemadjuan, in one piece.

Adhiel, our local resident guide, informed us that this hotel was built in 1924 to financially sustain the school program of the same foundation—Al Irsyad. As we entered the hotel, we were welcomed with a huge semicircular arch with stairs on left and right leading to the second storey. It was a strictly no photo zone and we weren't allowed to go to the second floor. So we walked to the back side of the hotel where there was an open langgar and a working (water) well, with long alleys and windows. Generous cool breeze swirling throughout the hotel. A peaceful and relaxing ambiance, just a step away from the hectic KHM Masyur. Adhiel also mentioned a ghost story—almost an obligatory accoutrement for

- 01 Matahari sore Masjid Serang  
Sunset over Serang Mosque
- 02 Pasar ikan Pabean di Jalan Panggung, buka jam 3 sore  
Pabean fishmarket along Jalan Panggung, open at 3pm
- 03 Hotel Kemadjuan, Jl. K.H. Mas Mansyur
- 04 Tidur di atas sepeda motor  
Afternoon nap on a motorbike along the street



02

jalan, dan penjaja hasil laut di seberangnya, akhirnya para anggota baru tahu ramuan apa di balik aroma itu. Pasar Pabean yang berada di Jalan Panggung ini adalah satu-satu aset wilayah, dari segi ekonomi hingga pariwisata, yang dulunya merupakan gerbang antara perkampungan Arab dan Tionghoa.

Tak lama, kami berlomba mengais momen di jalanan becek dan sesak itu, sedang aku tetap berada di depan mencoba mencari detail pemandangan yang selama ini terlewatkan. Erlin membuka perburuan citra dengan teknik andalannya, pendekatan verbal ke warga sekitar.

*Basa basi berlapis senyum pastilah merontokkan pertahanan mereka.*

Setelah memindai beragam hewan laut yang dijajakan di sepanjang jalan, matanya berhenti ke sebentuk hewan yang mirip kecoa raksasa dengan tambahan ekor panjang berwarna coklat keabuan. Hewan yang aku ketahui sebagai *Mimi lan Mintuno*, digambarkan dalam legenda cinta sejati abadi antara pria-wanita. Menurut mitosnya, keduanya harus dimasak bersamaan dengan berpasangan, atau akan menghasilkan racun.



03

any old building. We checked the hotel rate and the most expensive room is Rp.90.000.

We headed to Pasar Ikan (fishmarket) Pabean. During our stroll, we passed an alley packed with perfume stores which ended with Serang Mosque at the corner. It was about sunset time and we could see the gold sun laid low in the sky, beaming lazily from the back of the mosque.

Boy, you sure can tell that you are near the fish alley just by the smell. As we got closer to the market, our olfactory system were alerted by the continuous attack of fish odour. It was a vibrant market, vendors were busy trying to sell their seafood bounty, while buyers were busy poking the fishes and haggling for a bargain.



04

*Cinta memang beracun, kawan.*

Perjalanan kami berlanjut menuju jalanan yang membayangi Sungai Kalimas. Jalanan itu cukup luas untuk dilewati tiga truk sekaligus. Nampak rumah penduduk pendatang Madura di sisi lain sungai, yang biasanya menempati rumah-rumah tua berarsitektur Belanda. Dulunya, rumah-rumah itu adalah milik kolonial Belanda yang tidak lagi ditempati setelah mereka meninggalkan Surabaya.

Di pinggiran sungai berlumpur, beberapa anak perempuan duduk dengan manis, nampak bersih setelah dimandikan dan diberi bedak secukupnya. Tak jauh dari situ, di sebuah pos yang dibangun dengan kayu seadanya, beberapa pria memancing sembari mengobrol dan menyelesaikan sedotan rokok. Ini adalah pemandangan umum masyarakat pendatang Madura dalam mengisi sore.

Kami banting setir memasuki jalan Kalimas Udkik dan berhenti di depan sebuah Langgar tua bernama Sagipoddin. Aneh, seumur hidupku tinggal di wilayah itu, baru

As I was busy clicking here and there, a rickshaw with bags and bags of fish suddenly appeared in front of us. On our left was a car struggling to move forward with hopefully as few scratch marks as possible, and on our right were rows of fish vendors. There was no way to turn, it was a deadlock. I laughed and said to myself, yuppe this is how I imagined it would be in Pasar Pabean. I waited patiently, and finally there is enough gap for us to move ahead.

That was when I saw a strange creature on one of the display the vendor had. It's called *mimi* (and *mintuno*, for the female) in Javanese, *belangkas* in Indonesian. A horseshoe crab, it looked like a strange cousin of the crab family. There was no flesh, and the somewhat nice vendor (as nice as a Maduranese lady would when answering barrage of questions from a curious person that displayed no interest in buying) showed us the edible eggs hidden under the shell. Adhiel told me that there is even a *keroncong* song about *mimi* ("tresno kang sejati senadyan koyo mimi lan mituno")

09



tahu adanya langgar ini. Sagipoddin, nama yang tidak lazim untuk sebuah tempat ibadah. Kemungkinan Sagipoddin adalah nama keluarga yang memberikan langgar itu untuk digunakan khalayak. Hal yang biasa terjadi di masa ketika masih banyak tanah kosong, dan keluarga-keluarga yang cukup mapan mulai menggunakan hartanya untuk kebutuhan sosial.

Di balik langgar tanpa pintu: Seorang wanita tua bersila membaca ayat demi ayat Al-Qur'an dalam sebuah ruang luas yang nampak seperti langgar pada umumnya, hanya saja





05



07



08

tempat itu tampak gelap dan tidak terawat. Sejenak wanita tua berhenti dan memandang kami, mempersilakan masuk lalu kembali melanjutkan bacaannya.

Di sebelah ruangan utama tadi aku menemukan tempat berwudhu yang terbagi dalam dua baris, dipisahkan tembok pendek dan terlihat seperti labirin singkat. Gelap dan berbau pekat, aku mengikuti labirin singkat yang diakhiri sebuah kolam besar yang kosong, di sebelahnya terdapat sumur terisi.

Ketika aku membalikkan diri, terlihat tangga menuju ruang berikutnya, namun

or, true love is like mimi and mintuno). The metaphor comes from some observations that mating horseshoe crabs cannot be separated, otherwise they risk dying. Some also believe that if you don't cook them in couple, they would be poisonous, but safe to consume when cooked in pair. Thus "mini lan mintuna" means staying loyal (or attached, literally) till death do them part, ahem.

As we were walking, I noticed a lot of Maduranese ladies sitting while counting a stack of money on their hands. Apparently, they were the *tukang parkir* (parking assistant).

- 09 Buka puasa bersama  
Breaking fast together
- 10 Ampel Suci
- 11 Mengepak bawang  
merah di dalam gudang  
Female workers  
packing shallots inside  
the warehouse
- 12 Warung jajanan  
Food stalls
- 13 Mandi sore di bak  
Afternoon bath in a  
bucket



09

Yuli dan Edo ternyata sudah mendahului aku, mengambil langkah besar dengan memasuki ruangan di atas. Hening.

Tak lama mereka kembali turun, mengatakan bahwa di dalam ruangan itu terdapat seorang pria tengah baya, yang kemungkinan adalah putra sang wanita tua tadi. Seketika pikiranku yang dipenuhi tanya akhirnya mendapat jawaban: Wanita tua dan pria tadi adalah orang-orang yang dipercaya untuk menjaga langgar pemberian keluarga Sagipoddin, dan biasanya sudah dilakukan selama beberapa generasi.

Setelah kami mengambil beberapa foto dan pamit kepada wanita tua, kami keluar dari Langgar Sagipoddin, berpikir tentang destinasi berikutnya: Ampel Suci.

Ampel Suci merupakan salah satu gerbang utama menuju Masjid Ampel. Dikelilingi toko kitab dan busana Muslim, menguatkan kesan religius. Karena hari itu adalah Ramadhan, tak heran suasana cukup ramai, hingga kami memutuskan berjalan singkat saja dan berbelok memasuki Ampel Maghfur, tepat ketika adzan maghrib berkumandang.

Kami berhenti di depan sekolah TK Al-



10



11



12



13

Irsyad, yang dulunya merupakan sekolahku. Di ujung jalan, kami menemukan jajanan berlimpah, mulai dari kue pasar tradisional hingga syawarma, salah satu makanan yang cukup banyak dicari di Kampung Arab. Syawarma berupa roti hotdog yang diberi isian daging domba tipis kebab, keju, sayur,

It so happened that I only saw the ladies holding the money, while the guys were always sitting quietly next to them? Maduranese girl power?

We headed to the river banks of Kalimas, and in the corner I saw a child having her bath in a plastic basin, his father asked me to take a picture of her and told her to pose for the camera, I happily obliged :)

We saw groups of people sitting and fishing by the banks. One of them caught a big nila fish before it slipped off his hand. A lot of big warehouses in this area—perfect for the ever popular prewedding photo background, ha!—with one being transformed into a municipal buiding open for public use.

We stirred right to Kalimas Madya 1 street and stopped by an unassuming *langgar*. It was dark and seemed abandoned, but there was a lady solitary chanting the Islamic prayer. We walked to the second story and there were hanging laundry and a guy in the corner also praying solemnly. Right next to the langgar,



14



15

dan mayo. Nitchii dan Erlin memesan sebuah. Terlalu sedikit untuk berdua, namun menurutku mereka tengah dalam masa percobaan rasa baru.

Selesai dengan *syawarma* dan jajanan pasar, rombongan kami menuju arah perempatan Jalan Panggung kembali, dimana sebuah kedai Gule Maryam mulai buka. Pada hari biasa, kedai ini mulai buka tengah malam, ketika sebagian warga sudah terlelap. Menurut cerita, sang pemilik kedai yang adalah seorang wanita Madura, dulunya adalah karyawati kedai serupa milik pendatang Arab.

Kami memesan beberapa porsi gule. Mbak Yuli bercerita pernah dibawakan roti maryam oleh suaminya, yang menurutnya cukup enak jika dimakan tanpa gule dikarenakan aroma rempahnya yang kuat.

*Ini adalah ujian ketahanan bagi para pemula.*

Suapan pertama, dan Mbak Yuli hanya tersenyum. Ramalannya jadi nyata,

three lady workers were busy packing shallots to the big sacks. A big fan gave them enough air to breathe in this stuffy warehouse.

We took a right to a narrow alley and somehow arrived in Adhie's neighborhood. There was a big house in this neighborhood that has been a favorite of ours with its authentic and beautiful architecture. Unfortunately, it is now undergoing renovation, a facelift-gone-wrong and now has this Mediterranean inspired facade that is popular and employed by a lot of houses in Surabaya. Another one bites the dust.

We moved to Sasak street, and went inside the Ampel Suci alley, where you could find various stalls selling items like Muslim clothings and apparels, (home-brewed?) perfumes, religious books (and comics!). And, of course, food: from the more "exotic" nibbles often exchanged as gifts like dates, chickpeas, cashews, to the more standard (though by no means less satisfying) fare like *gorengan* fried snacks and *pecel* salad.



- 14 Dalam langgar Sagipoddin  
Inside Sagipoddin langgar
- 15 Toko di Ampel Suci  
Bookshop along Ampel Suci
- 16 Tanda tutup sedang sholat/keluar  
Temporarily closed sign for (sholat prayer)



16

meninggalkan sendok dalam posisi terbalik. Seakan jadi gerakan masal, Yuli juga membiarkan gulenya dalam porsi penuh. Mereka mengalihkan perhatian ke arah tumpukan sambosa di seberang meja kami. Dengan cepat tumpukan Sambosa berpindah meja dan segera menjadi pembicaraan utama, bak pertemuan para pemimpin dunia membincangkan kerusuhan global.

Sambosa adalah sejenis makanan goreng berbentuk segitiga berisi daging kambing dan rempah, diketahui berasal dari India dan dibawa para pendatang Arab ketika melakukan migrasi ke Nusantara.

Di lain sisi, *syawarma* milik Nitchii jadi favorit hilir udik. Silvi kecil menyendok ketan srikaya tanpa henti memaksa Mbak Yuli membeli beberapa sekaligus.

18:23. Jelas bukan perjalanan terlama kami, tapi semua orang nampak menikmatinya. Dan beberapa foto terakhir menutup jejak kami di kampung Arab.

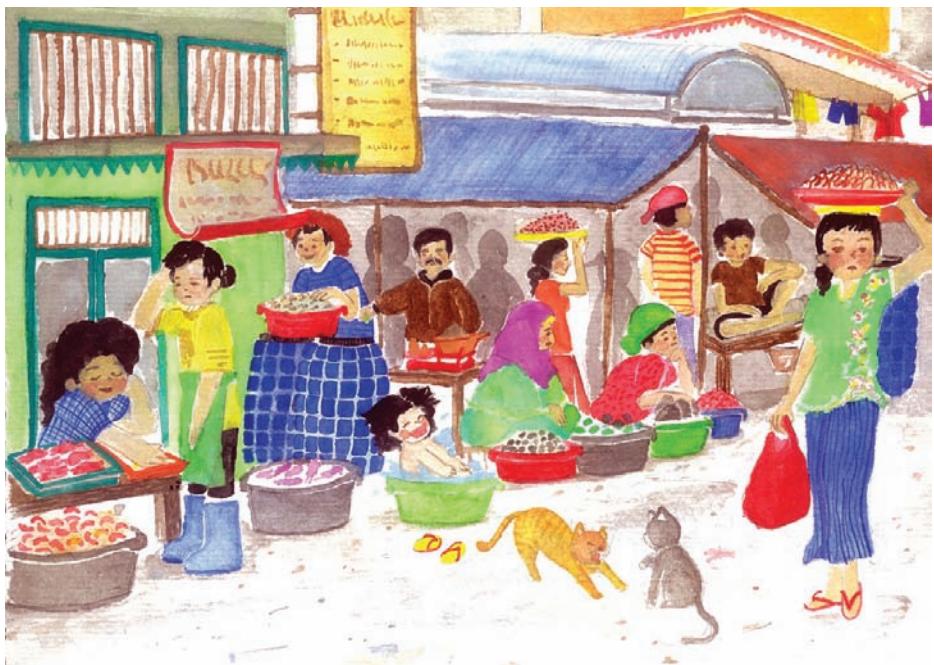
It was close to *buka* (fast-breaking) time, so there were a lot of stores that were left unattended and had the “Gone for Sholat” notice. We turned left to Ampel Magfur street, also known as Adhie’s elementary school’s street, when we heard the prayer chants from the mosque’s microphone.

Finally, it was maghrib, time to break fast, and we all celebrated by taking a photo of all of us with our drinks, haha. We passed a masjid and saw a group of people broke their fast together cheerfully.

We took a quick stop to grab some *goreangan* and some *shawarma* wrap, before settling in the *gule kambing* (mutton curry) joint. Nitchii nicely observed about the universalness of food. Our *shawarma* is like a hotdog. The *gule kambing* is similar to chilli, and our *ketan srikaya* is the equivalence of creme brulee, ha! We ended the MSW with happy tummies and some ideas of possible routes for our next walking tour.



17



18

016



19



20

- 17 Pemandangan yang wajar terlihat sekitar pukul 3-4 sore di Jawa: anak-anak di kampung sudah mandi, lengkap dengan bedak (yang 'sedikit' terlalu banyak) di badan dan wajah mereka. Biasanya mereka bermain dengan teman-teman sebayanya, didampingi oleh ibu yang menyupai mereka dengan makan sore. Common view in Java around 3-4pm: The kampung (urban village) kids finish their showers, their mothers excessively apply powder on their face and body. They play in groups while their mothers sit by their side feeding them their evening meals
- 18 Seperti pasar kaget, tansaksi jual beli, lalu lintas dan kegiatan sehari-hari, tumpplek menjadi satu. Saat kita menyusuri sepanjang Jl. Sasak, kita akan disuguhi deretan baskom dan baki penuh hasil laut, mendengar penjual-pembeli saling tawar menawar, anak kecil sedang mandi hingga kucing berkeliaran. Pasar Pabean has a very similar feel to pasar kaget (seasonal market), where market activities, traffic, and daily life all blend into one. While we were walking along Jl. Sasak, we were welcomed with rows of basins and bowls bountifully filled with seafood. The buyers and vendors bantered and haggled with one another while a little kid showered outside her house and cats roamed around freely.
- 19 Peta rute jalan MSW di Kampung Arab Map of MSW walking tour in Kampung Arab
- 20 Beberapa makanan khas Kampung Arab Some delicious dishes in Kampung Arab.

#### ILLUSTRATIONS & NOTES

Nita Darsono



- 01 Kompetisi domino digelar di atas karpet merah menggunakan karton berkode  
Domino competition over red carpet using coded cardboard
- 02 How you hold dominoes  
Cara memegang domino
- 03 Ada yang bermain catur di tengah kompetisi domino  
Some play chess amongst the intense domino competition

02



01



03

# Kompetisi Domino

Meskipun kita mungkin sudah jarang melihat permainan domino, di warung kopi kita kadang mendapati warga keturunan Arab menghabiskan waktuluangnya dengan bermain domino bersama teman-temannya. Biasanya tak jarang ditemani dengan taruhan ringan untuk meningkatkan keseruan permainan. Tapi kali ini, kami berkesempatan menyaksikan kompetisi domino semalam suntuk, yang sebenarnya bahkan berlangsung selama dua malam di sekitar Jalan Johor, Surabaya.

# Domino Competition

Although we may rarely see a game of dominoes these days we still find people playing in coffee shops. And not just for special events but people play on ordinary days, often at a smaller scale. This is not limited to certain places either. Many people still love to spend their spare time playing dominoes with their friends. These games are often accompanied by small bets to make it more fun. Recently we were able to witness a domino competition for a whole night, though it actually was supposed to last for two. This is the domino competition in the Arab Quarter, around Jalan Johor, Surabaya.

## WRITER

*Erlin Goentoro  
Adhiel Albatati*

## PHOTOGRAPHER

*Erlin Goentoro*



04

## 04 Peraturan game 110

Game 110 the rules

## 05 Pak Mohammad

Mr. Mohammad

Two handwritten scorecards for domino games, labeled A and B. Scorecard A shows results for five players (1-5) across four rounds (1-4). Scorecard B shows results for five players (1-5) across four rounds (1-4). Both scorecards include a column for names and a column for totals.

NO	NAMA	1	2	3	4	TOTAL
1	ABDUL RAHMAN	X				110
2	ABD MUSA		X			130
3	ABD KARIM			X		0
4	ABD SADIQ				X	110
5	ABD HAMID	X				0

NO	NAMA	1	2	3	4	TOTAL
1	ABD RAHMAN	X				110
2	ABD MUSA		X			130
3	ABD KARIM			X		0
4	ABD SADIQ				X	110
5	ABD HAMID	X				0

05

Ini adalah babak pertama dari lomba permainan domino yang diselenggarakan dalam rangka 7 bulanan menantu Pak Salim Bahmid, salah satu tokoh yang cukup dikenal luas. Lomba dua babak ini akan berlangsung selama dua malam, dan cukup dinanti-nanti karena lomba seperti ini biasanya harus menunggu acara khusus untuk diadakan.

Selain kami tidak kenal si empunya hajat, kami juga bukan warga keturunan Arab, dan satu lagi, kami bertiga perempuan. Rupanya, tradisi etnis Arab yang berlaku di sini memisahkan perayaannya antara pihak perempuan dan pihak laki-laki. Adhiel meminta izin dulu kepada Pak Salim, pemilik rumah dan si empunya hajat, untuk memastikan kedatangan kami tidak mengganggu. Kami dengar, acara perayaan untuk pihak perempuan berupa permainan musik sudah dilakukan siang hari tadi di Grand City Ballroom, dan acara perayaan pihak laki-laki adalah tanding Domino yang hendak kami kunjungi ini.

Memasuki area rumah Pak Salim yang

This is actually just the first half of the competition, held to celebrate the tujuh bulanan or 7-month “baby shower” of the daughter-in-law of Salim Bahmid, a well-known local figure. This two-round contest will run for two nights. Many people were looking forward to the event since a competition like this one is a rare occasion.

Crashing the event proved tricky. First, none of us were acquainted with the host. Second, none of us are of Arab descent. And finally, we are all women. From what we had heard the women’s celebration, a music performance, had already been held at the Grand City Ballroom. The event we were crashing was exclusively for men.

As we entered Salim Hamid’s house near Jalan Johor, we saw rows of motorcycles parked out front. Parts of the terrace, garden, and garage were covered with red carpet, transformed into a domino arena. Dozens of men, mostly of Arab descent, were sitting cross-legged on the carpet in small circles playing spirited games of dominoes. Most

terletak di sekitar Jalan Johor, terlihat deretan sepeda motor memenuhi bagian depan rumah. Bagian teras, kebun, dan garasi rumah sudah dialasi dengan karpet merah dan disulap menjadi tempat perlombaan Domino. Puluhan laki-laki dewasa, kebanyakan keturunan Arab, tampak seru memainkan domino, bersila di atas karpet membentuk lingkaran-lingkaran kelompok kecil. Sebagian peserta tidak hanya berasal dari Surabaya, tapi juga dari kota-kota tetangga. Ada selembar karton coklat di tengah-tengah masing kelompok, bertuliskan abjad A, B, C, dan seterusnya.

Di dindingnya, terpajang beberapa kertas plano. Di dinding yang satu ditempelkan peraturan pertandingan domino bertuliskan "Game 110", dan di dinding satunya ditempelkan klasemen pertandingan domino. Lainnya adalah catatan-catatan nilai pertandingan. Di sebelahnya, ada pula kerumunan tetua yang hanya berbincang-bincang. Selain permainan domino, di bagian kecil di dalam perkarian, dekat teras, tampak beberapa laki-laki berkonsentrasi penuh pada permainan catur di atas meja. Dua dari antaranya rupa-rupanya berasal dari Mekkah.

Bentuk domino yang kami lihat di sini berbeda dengan domino kartu dari kertas karton kuning. Balok domino yang dimainkan di sini berukuran tebal, dan terbuat dari mika putih yang keras. Katanya, dulu malah dibuat dari gading gajah asli.

Rata-rata orang yang mengikuti acara ini sudah berumur 40 tahun ke atas. Jam sudah menunjukkan pukul 11 malam, tapi pertandingan tak menunjukkan tanda-tanda akan berakhir. Akhirnya kami memutuskan untuk mengakhiri pertualangan yang sebetulnya masih sayang untuk dilewatkan, mengingat momen ini termasuk jarang-jarang diadakan, bahkan di kalangan warga kampung Arab Surabaya sendiri.

participants were not only from Surabaya but also from neighboring towns. There was a brown piece of cardboard in the middle of each group labeled A, B, C, and so on. The atmosphere was vivacious. You could hear a combination of dominoes clinking and dozens of men joking and cursing. Ashtrays filled with cigarette butts were strewn along with cups of strong Arab coffee, purportedly guaranteed to keep men awake overnight.

Brass kettles, teapots, and tiny ceramic cups filled with the sludgy coffee grounds and tea leaves were strewn alongside the kitchen table. It was a seducing moment which told a story, leftovers from a meal which had begun before the competition.

Several large sheets of paper were displayed on the walls. On one side, one sheet detailed the game rules under "Game 110," while on the other, the current rankings. Yet another detailed records of the matches. Next to them, sat a group of chatting elders. Two of them apparently came from Mecca.

Different from our childhood cardboard dominoes, the dominoes we saw here were black-and-white blocks, different from the yellow cards that we used to play with as children. The domino blocks being used here were quite thick, made from ivory-coloured mica. Someone said there were many made from genuine ivory too.

On average, people who participated in this event looked to be at least 40-years-old. The short hand of the clock was pointing at "11" that night, but the game showed no sign of ending. Finally we decided to end our adventure, as much as we would have loved to stay, considering how rarely such events are held, even among the people in the Arab Quarter.

Soon Adhie bid us goodbye, thanked Mr. Salim and his friends, and relayed our gratitude before joining us for the ride home.

# SUB/SIDE

## Music

[www.archive.org/details/sub-side](http://www.archive.org/details/sub-side)

Koleksi pilihan musik berbasis online yang dapat kamu dengarkan dan unduh secara legal, dari Surabaya.

SUB/SIDE adalah netlabel—label rekaman berbasis Internet—di Surabaya. Didirikan di tahun 2013 di bawah *Ayorek!* untuk merespon kurangnya wadah online karya musik di kota Surabaya, SUB/SIDE bertujuan untuk mengumpulkan, mengarsipkan dan menyebarluaskan karya musisi, di atau dari Surabaya, dalam bentuk audio digital yang dapat diunduh siapa saja melalui jaringan Internet. Selain rilisan album online, ada pula SUB/SIDE Live untuk pentas & interaksi musik.

---

Bringing you the finest downloadable music from Surabaya, handpicked by our rotating curators. Download and listen!

SUB/SIDE is a Surabaya-based netlabel. Founded in 2013 under *Ayorek!* to respond to the lack of music distribution channel in the city, SUB/SIDE aims to collect, archive and distribute the works of talented musicians from or in Surabaya in the forms of digital audio format. SUB/SIDE also organises SUB/SIDE Live, a live session for cultural & music exchange.



All songs and artworks released under Creative Commons License Attribution-Noncommercial-Share Alike 3.0.



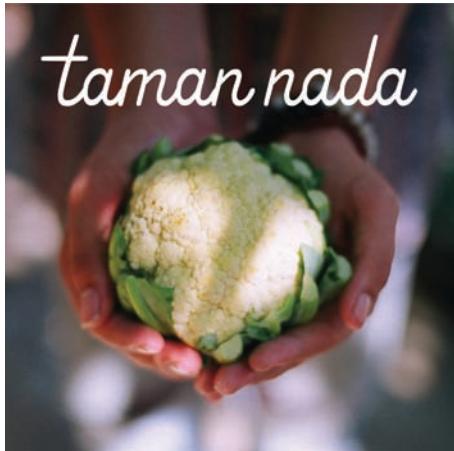
### Piknik Akustik No. 2

*Live acoustic, 31 August 2013*

Pagelaran musik bersahaja seperti Piknik Akustik tidak hanya menampilkan musisi dengan kemampuan di atas rata-rata dengan pengalaman manggung yang tinggi. Mulai dari Deasy Esterina yang baru sebulan belajar gitar sampai musisi gaek seperti Kharis Junandharu. Di Piknik Akustik kedua, acara ini diramaikan oleh pameran vinyl yang diselenggarakan oleh LOS Art — Ayos P.

1. Deasy Esterina  
*Twitter @deasyest*
2. Redo Nomadore  
*Twitter @nomadore*
3. Humi Dumi  
*Twitter @humidandumi*
4. Alepak  
*Twitter @goycoOFFICIAL*
5. Branandi Wardhana Madya Karunia  
*Twitter @BranandiWMadyaK*
6. Kharis Junandharu  
*Twitter @Junandharu*

Audio recording & mastering: Adhiel Alba  
Photos by Erlin Goentoro



## Taman Nada

18 August 2013

Taman Nada bermodal instrumen minimalis tapi dengan pilihan kata yang kaya. Lagu lagunya yang berupa seruan, pengingat juga renungan berfungsi sebagai saluran kontemplatif bagi sang seniman dan pendengar. Lirik yang dilantunkan Taman Nada terasa akrab dan personal, seperti mendengarkan teman dalam perjalanan yang panjang. Entah itu bernyanyi tentang kelelahan setelah sehari beraktivitas, ajakan untuk bercengkrama atau sekedar ode untuk menyambut pagi (Ivan Makhsara).

### Taman Nada

Atthur Razaki : Vocal & Guitar

Salman Muhiddin : Vocal & Guitar

Zaki Rifian : Guitalele

Nandiwardhana : Harmonika & Pianika

Dwiki Putra : Bass

Arya Pratyaksha : Drum

Produced by Taman Nada

Recorded in Natural Studio, Jl Gayungan PTT

Mixing & mastering by Arya Akbara

Cover by Prinka Saraswati



## Monday with Jessica Loves Monday

5 August 2013 [SUB/SIDE Live]

Jessica Loves Monday hanya hidup selama dua tahun (2003-2004), dan mereka hanya membuat satu lagu, Halaman Kosong. Tapi lagu tersebut masuk dalam kompilasi penting Surabaya, Beautiful Day 3, yang diproduseri oleh Toton dan diliris oleh Popshop Records. Lagu tersebut perdana ditampilkan ke publik, Senin malam, 5 Agustus 2013, dalam album ini. Saya mengenang Jessica Loves Monday sebagai band legendaris Surabaya. Mengingat konteks referensi saat itu, tribute band di awal tahun 2000 di mana mayoritas anak muda (di Indonesia) mengkonsumsi referensi yang terbatas pada relay MTV dan majalah Hai (Anitha Silvia).

### Jessica Loves Monday

Kharis Junandharu : vokal & gitar

Raka Toton : drum

Andri Rinaldy (Gundul) : gitar

Vici : gitar

Miranti (Kiki) : bass

Audio recording & mastering: Adhiel Alba

Photos by Erlin Goentoro



## Terbujur Kaku

13 February 2010 [SUB/SIDE reissue 2013]

Analogi dangdut sebagai sesuatu yang kampungan dihantamkan musik jungle dan breakcore di tangan Phleg, orang sinting di balik TerbujurKaku. Phleg sudah mengobrak-abrik musik khas jalur Pantura ini di kompilasi BREAKCORE\_LABS (dengan komposisi gamelan masterpiece Bali, "Sekar Jupun"). Phleg sendiri dianggap sebagai musisi paling nyeleneh sekota Surabaya, kota urban selain Jakarta, Medan, dan Batam, tempat banyak orang mencoba mengadu nasib dari kampung agar menjadi kebanggaan desa tempat mereka berasal. Kota yang juga berisi orang-orang pendengar koplo yang loyal (Gemb).

Debut album of TerbujurKaku is a remix album that fuses popular dangdut/disco koplo songs with breakcore and drum n' bass. Disko/ dangdut koplo is a popular underground contemporary dance music in Indonesia, similar like techno brega in Brazil (Wok the Rock).

Produced, recorded, mixed and mastered by PhlÈg. Cover by PhlÈg.



## Hi Mom!

21 September 2013 [SUB/SIDE Live]

Hi Mom! memulai malam itu dengan *Lick The TV*, sebuah lagu lama dari era awal saat mereka baru terbentuk 2007 silam. Suara lembut Khukuh, dentingan gitar menggantung Indra berlanjut pada lagu *Honey*. Atmosfer khas melayang Hi Mom! mulai terasa di lagu ini, ditransformasikan dalam format akustik dan terasa lebih bernyawa dengan gaya permainan bass Adhiel yang banyak menggunakan progresi chord yang tak monoton. Khukuh bernyanyi tanpa memegang gitar—satu pemandangan yang tak biasa di konser Hi Mom—and bagian rhythm dikerjakan oleh efek synthesizer Eri Rukmana berselingan dengan bass Adhiel dan gitar Indra (Firman).

### Hi Mom!

khukuh a. yuda : vokal/gitar  
indra adi surya : gitar  
adhiel alba : bass  
kokoh wardoyo : drum  
eri rukmana : keyboard

Audio mastering: Adhiel Alba  
Photos by Erlin Goentoro



# Post a Place

Berbagi tempat favorit di Surabaya dengan kartu pos

Pernah menerima kartu pos bergambar pemandangan tempat-tempat keren dari luar negeri atau luar kota? Bagaimana kalau kita menceritakan tempat-tempat menarik di kota kita sendiri dalam kartu pos?

Ada banyak tempat-tempat asyik di Surabaya. Tempat cangkruk kesenanganmu. Tempat mainmu di masa kecil. Bangunan bersejarah terbengkalai. Tempat melepas lelah di akhir hari. Tempat itu bisa tempat yang masih ada saat ini, atau tempat yang sudah tidak lagi ada, selama tempat itu berada di Surabaya.

LOS bekerja sama dengan Ayorek mengajak teman-teman untuk menggambarkan tempat favorit, atau tempat yang memberi kesan mendalam, di Surabaya, dalam bentuk kartu pos. Kamu bisa menggambarkannya dalam bentuk ilustrasi, peta atau foto lokasi, dsb. Gambarkan dan tuliskan kenapa tempat ini tempat yang sangat berkesan untukmu!

## Karya yang diterima sebelum 7 Desember 2013 akan dipamerkan pada:

15 Desember 2013, di Balai Pemuda Surabaya  
16 Desember 2013 – 6 Januari 2014,  
di C2O library & collabtive

## Syarat pengiriman karya

1. Seniman, penulis, pelajar, sahabat, anak-anak, siapapun dari berbagai profesi dan latar belakang dari seluruh dunia dapat berpartisipasi dalam pameran ini, dengan menggunakan media pilihan masing-masing.
2. Tempat yang digambarkan harus berada dalam wilayah Surabaya.
3. Ukuran kartu pos A6 (105mmx148mm). Gunting dan lipat blanko kartu pos di balik halaman, kemudian kirimkan
4. Media boleh menggunakan fotografi, mixed media, ilustrasi, komik, dsb.
5. Dari 9 November 2013, blanko kartu pos dan kotak craft akan disediakan di C2O jika Anda tertarik untuk langsung membuat kartu pos di tempat! Jangan lupa untuk membawa alat-alat gambar!

## Kirimkan ke

C2O library & collabtive  
Jl. Dr. Cipto 20  
Surabaya, Indonesia 60264

**Informasi lebih lanjut, hubungi:**  
082139022888 / losurabaya@gmail.com  
rek@ayorek.org / Twitter @ayorek\_org



Fold here. Draw, paste a photo or map your favourite place here.

Lipat di sini. Gambarkan, tempel foto atau petakan tempat favoritmu di bagian ini.

**Tempat favoritmu di Surabaya? What's your favourite place in Surabaya?**

Tempat / Place : .....

Lokasi / Location : .....

Kenapa kamu menyukai tempat ini? Apa yang asyik atau menarik?

Why do you like this place? What's so good or interesting about it?



**Kepada / To:**

C2O library

Jl. Dr. Cipto 20

Surabaya 60264

Indonesia

DIKIRIM OLEH / SENT BY

Nama / Name	
Profile	
Usia / Age	Email

**Post a Place** is a project initiated by LOS Art collective (@LOSurabaya) and Ayorek! (ayorek.org) in 2013 to explore and document the places people love and remember in Surabaya.

INFO: losurabaya@gmail.com / rek@ayorek.org



Recreating the people & the city  
of Surabaya

VERSI

Mari bergabung, merayakan berbagai  
talenta warga dan keunikan kota  
Surabaya.

---

*Come and join us celebrate our city, its  
quirky places and people. Re-discover  
and subvert the cityscape, the weird and  
wonderful talents. The more liveable and  
lovable Surabaya.*

---

**Sunday, 15 December 2013**  
**Balai Pemuda Surabaya**

---

- + Film & animation screening
- + SUB/SIDE Live Music
- + Post a Place Exhibition
- + Treasure hunting
- + Good talk & Sunday fun

---

✉ ayorek.org  
✉ rek@ayorek.org  
✉ ayorek\_org



ayorek.org  
rek@ayorek.org  
ayorek\_org



Ayorek! (ISSN 2338-8730)  
secretariat is hosted by  
**C2O library & collabtive**  
Jl. Dr. Cipto 20  
Surabaya, Indonesia 60264